

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Manajemen laba bisa terjadi diakibatkan oleh persoalan keagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan yang dikarenakan adanya asimetri informasi (Christiani & Nugrahanti, 2014). Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Riadiani & Wahyudin, 2015).

Penelitian mengenai pengaruh karakteristik komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengingat betapa pentingnya kredibilitas laporan keuangan terhadap keputusan investasi seorang investor. Manajemen laba dapat mengurangi kualitas dan kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Aram Jahwar Mohammad (2015) meneliti karakteristik komite audit yang meliputi independensi komite audit, keahlian komite audit, ukuran komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan di bursa efek Malaysia. Penelitian komite audit

yang dilakukan oleh Salihi dan Jibril (2015) terhadap perusahaan industri konsumen Nigeria dengan menggunakan dua variabel independen yaitu meliputi ukuran dewan dan ukuran komite audit dan tiga variabel kontrol yaitu *leverage*, *profitability* dan *firm size*. Penelitian ini menemukan bahwa komite audit mampu mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Penelitian oleh Patrick, Paulinus, dan Nympha (2015) menggunakan elemen tata kelola perusahaan yaitu ukuran dewan, ukuran perusahaan, independensi dewan, dan kekuatan komite audit. Penelitian di Nigeria juga dilakukan oleh Miko dan Kamardin (2015) dengan menganalisis pengaruh komite audit dan kualitas dalam mengurangi manajemen laba pada sebelum dan sesudah penerapan *Nigerian Corporate Governance Code 2011*. Adapun variabel yang diteliti meliputi *financial expertise in audit committee*, *audit committee independence*, *audit committee size*, *big 4*, *audit tenure* dan *audit fee*.

Penelitian tentang kualitas laba dilakukan oleh Bala dan Kumai (2015) dengan menggunakan variabel ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit, dan rapat komite audit sebagai variabel yang dianalisis pengaruhnya terhadap manajemen laba. Penelitian ini menitikberatkan pada sampel *food* dan *beverage firm* yang mana konteks studi manajemen laba lebih mudah dilakukan di negara Nigeria yang dibuktikan dengan skandal akuntansi oleh Cadbury Nigeria Plc. Penelitian dengan model yang sama juga diteliti oleh Siam, Hidayah dan Khairi (2015) yang menganalisis hubungan antara karakteristik komite audit dan manajemen laba pada perusahaan terbuka yang terdaftar di bursa efek Jordan.

Iouakalen, Khemakhem dan Fontaine (2015) meneliti pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba dengan sampel sepuluh perusahaan Kanada yang terdaftar di bursa efek Toronto yang mana lima perusahaan diantaranya dituduh melakukan manajemen laba secara agresif dan lima perusahaan lainnya sebagai *control group*. Adapun variabel yang diteliti meliputi *financial expertise of audit committee member*, *diversity of audit committee member*, *audit committee activity*, *board of director independence*, *level of debt*, *owner block* dan *ratio market to book*.

Penelitian di Thailand oleh Kamolsakulchai (2015) yang menginvestigasi hubungan antara efektivitas komite audit dan kualitas audit pada kualitas pelaporan keuangan (*financial reporting quality*) yang menggunakan diskresioner akrual sebagai pengukurannya. Karakteristik komite audit yang diteliti adalah ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit dan keahlian komite audit. Penelitian ini juga menganalisis karakteristik dari dewan direktur yang meliputi ukuran dewan direktur, independensi dewan direktur dan frekuensi rapat dewan direktur. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian untuk menghindari kesalahan berupa *leverage*, *return on asset (ROA)*, *growth*, *quick ratio* dan *firm size*.

Di Mesir, telah dilakukan penelitian oleh Mohamed M. Soliman & Aiman A Ragab (2014) dengan menggunakan data sebanyak 50 perusahaan yang terdaftar di *Egyptian Stock Exchange* yang tidak bergerak di bidang keuangan selama periode 2007-2010. Soliman & Ragab menggunakan konstruk komite audit yang terdiri dari variabel *audit committee size*, *audit committee*

independence, audit committee member's expertise, audit committee meeting, dan *audit quality* sebagai variabel independen terhadap *discretionary accruals* sebagai variabel dependen dengan *firm size, financial leverage* dan *cash flows from operating activities* sebagai variabel kontrol. Penelitian yang dilakukan oleh Chandrasegaram, Rahimansa, Rahman, Abdullah, dan Mat (2013) menganalisis pengaruh dari variabel ukuran komite audit, aktivitas komite audit dan independensi komite audit terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Zaki Nik Salleh & Hassan Che Haat (2014) menguji pengaruh ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian komite audit, frekuensi rapat komite audit dan pengungkapan komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh komite audit terhadap manajemen laba sebelum dan setelah penerapan *Malaysian Code on Corporate Governance (MCCG)* pada tahun 2007. Hasil empiris menunjukkan bahwa komite audit memegang peranan penting dan efektif dalam mengurangi manajemen laba.

Alkdai & Hanefah (2012) meneliti dan menguji pengaruh efektivitas komite audit yakni ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian komite audit, dan komite audit yang beragama muslim (*muslim directors in audit committee*) dalam mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini juga menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, efek pengungkit dan ukuran auditor sebagai variabel kontrol.

Selain penelitian tentang manajemen laba yang berbasis akrual, penelitian manajemen laba yang berbasis *real activities manipulation* juga

dilakukan oleh Hassan dan Ibrahim (2014) terhadap perusahaan manufaktur di Nigeria. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *inside directors*, *outside directors*, *gray directors*, *women directors*, *audit committee independence*, *audit committee financial literacy*, *audit committee meeting*, dan *audit committee size*.

Penelitian *real earning management* dilakukan oleh Sun, Lan dan Liu (2014) dengan menganalisis variabel karakteristik komite audit terhadap perusahaan Amerika. Adapun variabel yang dianalisis meliputi, *audit committee with accounting financial expertise*, *average board tenure of audit committee*, *average number of other S&P companies's board serve on by audit committee members*, *audit committee's block shareholding*, *audit committee size*, *board independence*, *proportion of directors with accounting financial expertise on the board*, *average board tenure of directors*, *average number of other S&P companies's board serve on by boards*, *director's block shareholding*, *board size*, *firm size*, *market to book ratio*, *return on assets*, *CEO tenure*, dan *firm age*. Manajemen laba dapat dibagikan menjadi manajemen laba akrual (*accrual earning management*) dan manajemen laba riil (*real earning management*) tergantung dari apakah berdampak secara langsung terhadap arus kas (Sun *et al.*, 2014).

Peneliti dari Portugal, Sandra Alves (2013) menganalisis pengaruh variabel independen berupa keberadaan komite audit, eksternal audit, dan interaksi keberadaan komite audit dan eksternal audit terhadap manajemen laba.

Penelitian ini juga menggunakan variabel ukuran dewan, *nonduality*, *leverage*, *firm size*, dan *performance* sebagai variabel kontrol.

Penelitian karakteristik dewan direktur dan karakteristik komite audit diteliti oleh Alzoubi dan Selamat (2012). Karakteristik dewan direktur yang diteliti meliputi ukuran dewan direktur, independensi dewan direktur, keahlian dewan direktur dan rapat dewan direktur sedangkan karakteristik komite audit yang dianalisis berupa ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian komite audit dan rapat komite audit. Penelitian Hassan dan Ahmed (2012) dengan model serupa juga menganalisis hubungan antara komposisi dewan, kepemilikan institusional, komite audit (ukuran, independensi dan rapat), kompensasi eksekutif dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Baolei Qi dan Gaoliang Tian (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik personal dari komite audit terhadap perilaku manajemen laba dengan menggunakan data perusahaan bursa efek China selama tahun 2004 sampai 2010. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dibidang keuangan, ukuran perusahaan, *market to book value ratio*, kerugian tahun sebelumnya, *leverage*, tingkat pertumbuhan penjualan, ukuran komite audit, independensi komite audit, serta frekuensi rapat komite audit.

Hwang & Lin (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik dari komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba dengan menggunakan analisis meta. Variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah karakteristik komite audit yang terdiri dari *audit committee existence*,

audit committee independence, audit committee size, audit committee meetings, dan *audit committee expertise* sedangkan karakteristik kualitas audit terdiri dari *auditor size, auditor specialization,* dan *auditor independence*.

Penelitian yang dilakukan di Malaysia oleh Saleh, Iskandar dan Rahmat (2007) menggunakan variabel *audit committee activity (frequency of audit committee meeting), the size of audit committee, knowledge of member in audit committee,* dan *independence of audit committee* dalam menganalisis pengaruhnya terhadap manajemen laba. Variabel *firm size, operating performance* dan *leverage* juga digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel kontrol. Penelitian yang dilakukan oleh Pamudji & Trihartati (2010) menggunakan variabel bebas yang sama yakni independensi komite audit, keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan komitmen waktu komite audit yang dikontrol oleh variabel reputasi auditor dan kebutuhan pembiayaan eksternal.

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Gumanti, Nastiti, Utami, & Manik (2015) untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan Indonesia yang melakukan *IPO*. Studi empiris ini menggunakan variabel kualitas audit, arus kas operasi, ukuran perusahaan, perubahan laba dan efek pengungkit dalam menguji pengaruhnya terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dilakukan oleh Chiang, Huang dan Hsiao (2011). Chiang, Huang dan Hsiao (2011) menemukan bahwa perusahaan usaha kecil dan menengah yang mengalami kerugian cenderung melakukan manipulasi laba untuk menghindari defisit dan kegagalan manajemen. Selain itu, Gerayli, Yanesari dan Ma'atooifi

(2011) melakukan penelitian pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba di Iran dengan menggunakan variabel ukuran auditor, auditor spesialisasi industri, dan independensi auditor sebagai variabel independen dengan dikontrol dengan variabel ukuran perusahaan, arus kas operasi, prospek pertumbuhan dan efek pengungkit.

Penelitian dilakukan di Tunisia oleh Inaam, Khmoussi dan Fatma (2012) yang menggunakan data sebanyak 319 perusahaan dari tahun 2000 sampai 2010 dengan hasil yang menunjukkan bahwa auditor spesialisasi industri dan auditor *Big 4* mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan ukuran auditor, auditor spesialisasi industri (*industry specialization*) dan menambahkan masa tenur auditor sebagai variabel independen. Selain itu, peneliti juga menggunakan ukuran perusahaan, *leverage*, *market to book value*, dan ROA sebagai variabel kontrol.

Penelitian dengan model yang sama juga dianalisis oleh Hassanzadeh, Ahmadzade, Habibi, & Lalepour (2013) dengan menggunakan ukuran auditor, auditor spesialisasi industri (*industry specialization of audit firm*) dan masa tenur auditor sebagai variabel independen yang dikontrol dengan *absolute value log of cash flows changes*, *firm size* dan *operating cycle*.

Penelitian tentang hubungan antara karakteristik tata kelola perusahaan dengan manajemen laba dilakukan oleh Gulzar dan Wang (2011) yang mana dalam penelitian ini juga dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di bursa efek Shanghai dan Shenzhen. Peneliti menggunakan karakteristik tata kelola perusahaan yaitu *board composition*, peranan dualitas, ukuran dewan direksi,

rapat direksi, *board sex ratio*, komite audit, kepemilikan manajerial, dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen. Selain itu, peneliti juga menggunakan ROA, *leverage*, *cash flow*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Studi yang dilakukan oleh Khazami, Shamsabadi, Oskou, dan Takor (2014) mengenai hubungan manajemen laba, independen kualitas audit dan mekanisme tata kelola perusahaan yang menggunakan 80 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Tehran. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kualitas audit dan manajemen laba. Selain itu, penelitian juga membuktikan terdapat hubungan signifikan antara mekanisme tata kelola perusahaan seperti *major shareholder*, kepemilikan independen dan dualitas *CEO* terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) yang menguji pengaruh tata kelola perusahaan, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Tata kelola perusahaan diukur dengan ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa tata kelola perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dan hanya *free cash flow* dan *leverage* yang berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, independensi auditor, efek pengungkit, kualitas audit, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010). Penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang menggunakan 40 perusahaan

manufaktur di BEI yang dianalisis dengan metode regresi berganda menghasilkan bukti bahwa efek pengungkapan, kualitas audit dan profitabilitas mempengaruhi praktek manajemen laba. Swastika (2013) menggunakan variabel *firm size* dan tata kelola perusahaan berupa ukuran dewan direktur, independensi dewan dan kualitas audit sebagai faktor yang dianalisis pengaruhnya terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ukuran direktur, kualitas audit dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan di Nigeria oleh Augustine O. Okolie, Famous O. I. Izedonmi dan Augustine O. Enofe (2013) dengan menggunakan data sebanyak 57 perusahaan di Nigeria dengan jangka waktu diantara 2006 sampai 2011. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *audit firm size*, *audit fees*, *audit tenure* dan *audit client importance* sebagai *proxy* dari *audit quality* sedangkan *cash flow from operations (CFO)*, *growth*, *company size*, dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Di Iran, Penelitian yang dilakukan oleh Pouraghajan, Tabari, Emamgholipour, dan Mansourinia (2013) dengan menggunakan sampel data sebanyak 840 perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* selama tahun 2006 sampai 2011. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kualitas audit dengan manajemen laba. Selain itu juga terungkap bahwa pengujian variabel kontrol yaitu *financial leverage* dan *return on asset* mempunyai hubungan signifikan positif terhadap manajemen laba.

Alpaslan Yasar (2013), peneliti dari Turki melakukan penelitian tentang pengaruh kualitas audit dari *big four* terhadap manajemen laba. Penelitian ini

menggunakan data sebanyak 270 perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Istanbul Stock Exchange* (ISE) untuk tahun 2003-2007. Yasar menggunakan ukuran kantor auditor sebagai *proxy* kualitas audit dan menggunakan *operating cash flows, company size, leverage, the absolute value of total accruals*, dan *the ratio market to book value*. Model penelitian yang sama juga diteliti oleh Darabi, Mehr & Hassannejad (2012) dengan menggunakan kualitas audit sebagai variabel independen yang dikontrol dengan variabel ukuran perusahaan, *ROA, Debt to Aset ratio* dan *current ratio*.

Penelitian oleh Memis dan Cetenak (2012) yang menginvestigasi hubungan antara manajemen laba dan kualitas audit dengan menggunakan sampel perusahaan *listing* dari delapan negara berkembang. Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel kualitas audit terhadap manajemen laba yang dikontrol oleh variabel ukuran perusahaan, efek pengungkit, *lagged ROA*, dan Tobin's Q.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian tentang pengaruh opini audit terhadap manajemen laba juga dilakukan oleh Gajevzky (2014) di Romania. Penelitian tersebut menggunakan sampel dari 60 perusahaan yang terdaftar di *Bucharest Stock Exchange* pada tahun 2012. Gajevzky dalam penelitiannya menggunakan variabel *audit opinion* dan *auditor size* sebagai variabel independen sedangkan *firm size* dan *financial leverage* sebagai variabel kontrol.

Penelitian Luhgiatno (2010) di Indonesia yang menginvestigasi bukti empiris mengenai pengaruh auditor *big four* dan auditor spesialis industri dalam manajemen laba terhadap perusahaan yang melakukan penawaran saham.

Penelitian Luhglatno (2010) menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengumpulan data dan menganalisis data serta mengembangkan model dengan menggunakan regresi linier. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa auditor *big four* dan auditor spesialis industri tidak mengurangi tindakan manajemen laba pada perusahaan *initial public offering* yang diauditnya.

Penelitian juga dilakukan di Tunisia oleh Elfouzi dan Zarai (2009) dengan objek penelitian 53 perusahaan non keuangan dari tahun 2002 sampai tahun 2007. Penelitian ini menggunakan variabel *audit opinion* dan *audit reputation* sebagai variabel independen serta *firm size*, *current ratio* dan *debt ratio* sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemungkinan melakukan manajemen laba meningkat dengan *issuance modified audit opinion* dan *presence of Non-Big 4 auditors*.

Nastiti dan Gumanti (2011) melakukan studi untuk mengetahui hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *IPO* pada tahun 2000-2006 di Indonesia. Penelitian Nastiti dan Gumanti (2011) menggunakan ukuran auditor yaitu *big-5* dan *non big-5* sebagai variabel independen dan menguji empat variabel kontrol yaitu arus kas operasi, ukuran perusahaan, perubahan laba dan *leverage*.

Di China, Zuo Ling Yan dan Guan Xiaomeng (2014) juga melakukan penelitian tentang hubungan antara ukuran kantor auditor dan auditor spesialisasi industri terhadap manajemen laba dengan menggunakan sampel data perusahaan yang terdaftar di bursa efek China. Peneliti menggunakan *audit size* dan *industry specialization* sebagai variabel independen, dan *leverage*, *operating cash flows*,

company size sebagai variabel kontrol. Challen & Siregar (2012) juga melakukan penelitian dengan model yang sama yaitu menggunakan variabel *audit firm size* dan *industry specialist auditor* sebagai variabel independen, dan *leverage* dan *company size* sebagai variabel kontrol.

2.2 Manajemen Laba

2.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai intervensi bertujuan pada proses pelaporan keuangan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusannya dalam pelaporan keuangan dan dalam melakukan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menimbulkan gambaran yang salah bagi *stakeholder* tentang kinerja ekonomis perusahaan, ataupun untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Sedangkan menurut Scott (2012), manajemen laba dapat diartikan sebagai keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

2.2.2 Motivasi Manajemen Laba

Scott (2012) menyebutkan ada beberapa motivasi-motivasi yang mendorong terjadinya manajemen laba adalah:

1. *Earning management for bonus purposes*

Motivasi bonus ini menjelaskan bahwa manajer perusahaan akan menaikkan atau meningkatkan laba bersih dengan tujuan memaksimalkan penerimaan bonus tahunan.

2. *Other contractual motivations*

Ada 2 tujuan untuk menggambarkan manajemen laba dari sisi kontrak, yaitu:

a. Kontrak antara manajer dengan perusahaan

Motivasi ini menjelaskan bahwa pihak perusahaan memberi kebebasan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan agar target perusahaan bisa tercapai. Untuk mencapai tujuannya perusahaan menawarkan bonus bagi prestasi manajer yang dapat mencapai target perusahaan.

b. Kontrak antara perusahaan dengan kreditur

Pada awal kontrak perjanjian hutang antara perusahaan dengan kreditur telah ditentukan adanya persyaratan-persyaratan tertentu antara perusahaan dengan kreditur. Ketika perusahaan melakukan pelanggaran pada persyaratan kontrak akan menyebabkan perusahaan terkena *penalties* atau sanksi. Oleh karena itu untuk menghindari adanya *penalties* perusahaan cenderung meningkatkan pendapatan.

3. *Political motivation*

Perusahaan berukuran besar atau perusahaan publik yang sebagian besar kegiatan operasionalnya menyentuh masyarakat pada umumnya cenderung mengurangi laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk mengurangi *political cost*.

4. *Taxation Motivation*

Beban pajak penghasilan mungkin merupakan motivasi yang paling nyata untuk manajemen laba. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan agar beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan semakin kecil.

5. *Changes of Chief Executive Officer (CEO)*

CEO yang akan mengundurkan diri atau memasuki masa pensiun cenderung meningkatkan pendapatan atau laba dengan tujuan memperlihatkan kondisi perusahaan yang bagus. Tindakan ini dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan bonus yang mereka terima pada saat pengunduran diri/pensiun. Disamping itu, *CEO* yang tidak memiliki kinerja yang bagus pada perusahaan cenderung akan melindungi diri dengan meningkatkan pendapatan atau laba sehingga tidak diberhentikan dari pekerjaannya.

6. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang melakukan *IPO* umumnya belum memiliki harga pasar saham. Perusahaan yang pertama kalinya menawarkan sahamnya ke

publik (*go public*) akan melakukan penetapan harga dasar penawaran (*offerings price*) beberapa saham. Proses penetapan harga dasar penawaran akan memiliki dampak atau konsekuensi langsung terhadap kesejahteraan pemilik lama (*issuer*). Pihak manajemen perusahaan *go public* cenderung mengatur pendapatan dengan meningkatkan laba perusahaan dengan maksud untuk menampilkan kondisi perusahaan yang baik sehingga saham yang ditawarkan kepada publik akan bernilai tinggi.

7. *To communicate information to investor*

Pihak manajemen perusahaan selalu ingin menampilkan informasi yang baik mengenai prospek perkembangan usaha perusahaan ke depan dengan tujuan bisa menarik calon investor untuk menanamkan modalnya. Dengan demikian, manajemen perusahaan akan meningkatkan pendapatan/ laba agar dapat memberikan kesan yang positif.

2.2.3 Pola- Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2012), ada beberapa pola yang sering dilakukan oleh pihak manajemen dalam praktek manajemen laba yaitu sebagai berikut:

1. *Taking a bath*

Taking a bath merupakan praktek pengelolaan laba yang terjadi pada periode *stress* atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus

aset dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Pola ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu manajemen harus menghapus beberapa aset dan membebaskan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini serta melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

2. *Income minimization*

Minimalisasi laba mirip dengan "*taking a bath*", tetapi lebih sedikit ekstrim, yaitu dilakukan dengan alasan politis pada periode laba yang sedang tinggi dengan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai beban/ biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat meliputi penghapusan atas barang modal dan aset tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, dan biaya eksplorasi.

3. *Income maximization*

Pola *income maximization* memiliki tujuan untuk melaporkan laba bersih yang tinggi dengan tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus berbasis pada data akuntansi mendorong manajer untuk melakukan manipulasi data akuntansi dengan menaikkan angka laba dengan tujuan untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Tindakan

maksimalisasi laba dilakukan pada saat laba menurun. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan.

4. *Income smoothing*

Perataan laba mungkin merupakan bentuk pengelolaan laba yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.3 Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

2.3.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh komisaris dan bertanggung jawab kepadanya dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Bapepam, 2012). Komite audit memiliki peranan yang penting dalam mengawasi manajemen untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Hassan & Ahmed, 2012). Dalam menjalankan tugasnya, anggota komite audit harus bertindak secara independen dalam mengawasi dan menjaga kualitas pelaporan keuangan suatu entitas perusahaan.

Hasil penelitian Salihi & Jibril (2015) menemukan bahwa adanya hubungan signifikan negatif diantara ukuran komite audit dengan manajemen laba. Hal ini berarti semakin banyak komite audit didalam suatu perusahaan, maka semakin baik pengawasan terhadap proses laporan keuangan (Bala & Kumai,

2015) dan semakin kecil manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Bala & Kumai (2015) dan Lin & Hwang (2008). Hasil penelitian Mohamad Zaki Nik Salleh & Hassan Che Haat (2014) menunjukkan hasil ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Soliman & Ragab (2014) menunjukkan hasil bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini juga sama dengan penelitian Chandrasegaram *et al.* (2013), Agustia (2013) dan Alkdai & Hanefah (2012).

2.3.2 Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Keahlian komite audit merujuk pada arti bahwa anggota komite audit yang memiliki keahlian atau pengetahuan dan pengalaman dibidang akuntansi dan pelaporan keuangan, pengendalian internal serta *auditing* (Kamolsakulchai, 2015).

Latar belakang pendidikan menjadi karakteristik penting dalam memastikan bahwa komite audit dapat menjalankan perannya dengan baik (Siam, Hidayah & Khairi, 2015). Menurut keputusan ketua badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan nomor : KEP-643/BL/2012 menyatakan bahwa salah satu persyaratan keanggotaan komite audit adalah wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan/ atau keuangan. Dengan memiliki keahlian atau pengetahuan dibidang akuntansi dan atau keuangan, komite audit memiliki pondasi yang baik untuk memeriksa dan menganalisa informasi keuangan (Siam, Hidayah & Khairi, 2015) serta

diharapkan bisa mendeteksi kecurangan maupun salah saji yang material didalam laporan keuangan.

Hasil penelitian Bala & Kumai (2015) menunjukkan hasil bahwa variabel keahlian komite audit memiliki hubungan signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini membuktikan bahwa komite audit dengan keahlian maupun pengetahuan dibidang akuntansi dan/ atau keuangan mampu mendeteksi kecurangan dan manipulasi akuntansi (Bala & Kumai, 2015). Hal ini juga memiliki arti bahwa semakin banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian maupun pengetahuan dibidang akuntansi dan/ atau keuangan, maka manajer perusahaan akan sangat hati-hati dalam melakukan manajemen laba dan kesempatan untuk melakukan manajemen laba akan terbatas. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ioualalen *et al.* (2015), Soliman & Ragab (2014), Qi & Tian (2012) dan Lin & Hwang (2008). Hasil penelitian Kamolsakulchai (2015) membuktikan bahwa tidak ada hubungan pengaruh signifikan antara keahlian komite audit dan manajemen laba. Hasil penelitiannya konsisten dengan penelitian Mohamad Zaki Nik Salleh & Hassan Che Haat (2014), Alkdai & Hanefah (2012) dan Pamudji & Trihartati (2010).

2.3.3 Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Dalam menjalankan tugasnya, komite audit perlu mengadakan rapat secara rutin untuk menjaga dan memastikan kualitas proses pelaporan keuangan sehingga dengan demikian bisa mencegah terjadinya manajemen laba (Siam, Hidayah & Khairi, 2015). Komite audit yang lebih aktif dalam mengadakan rapat

secara rutin diharapkan bisa meningkatkan mekanisme pengawasan yang efektif (Saleh, Iskandar, & Rahmat, 2007). Dalam keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan nomor : KEP-643/BL/2012 menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan.

Penelitian Ioualalen *et al.* (2015) menyatakan jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Ini mengimplikasikan bahwa semakin banyak rapat diadakan oleh komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan komite audit sehingga manajemen laba akan berkurang. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Soliman & Ragab (2014), Mohamad Zaki Nik Salleh & Hassan Che Haat (2014), Lin & Hwang (2008) dan Saleh *et al.* (2007).

Hasil penelitian Bala & Kumai (2015) menunjukkan hasil bahwa rapat komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Bala & Kumai (2015) berargumen bahwa semakin banyak rapat yang dilaksanakan, komite audit akan mengalihkan perhatian pada hal yang lain yang berbeda dengan tujuan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamolsakulchai (2015) menunjukkan bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Chandrasegaram *et al.* (2013) dan dan Pamudji & Trihartati (2010).

2.3.4 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Reputasi auditor merupakan *proxy* dari kualitas audit (Gumanti *et al.*, 2015). Kualitas audit selalu berkaitan dengan ukuran kantor akuntan publik ini berpatokan pada auditor *big four* dan *non-big four*. Dengan semakin besar ukuran sebuah kantor auditor, maka manajemen laba semakin berkurang.

Auditor *big four* yang memiliki ukuran lebih besar biasanya memiliki sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan profesionalitas yang tinggi dalam melakukan audit, sehingga kualitas audit terhadap laporan keuangan lebih bermutu dan pihak manajemen perusahaan cenderung tidak berani melakukan manajemen laba. Auditor yang memiliki kualitas tinggi diasumsikan memiliki kemampuan untuk mencegah dan mengurangi praktek akuntansi yang salah dan melaporkan kesalahan yang material (Gumanti *et al.*, 2015).

Penelitian Gumanti *et al.* (2015) membuktikan bahwa hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba adalah berpengaruh signifikan negatif. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gajevszky (2014), Swastika (2013), Memis & Cetenak (2012), Hwang & Lin (2008), Elfouzi & Zarai (2009), Guna & Herawati (2010), Gerayli *et al.* (2011), Nastiti & Gumanti (2011), Inaam *et al.* (2012), Darabi *et al.* (2012), Okolie *et al.* (2013), dan Zuo & Guan (2014) .

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamolsakulchai (2015) justru menunjukkan hubungan yang berbeda yaitu kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran kantor auditor, maka semakin besar juga peningkatan manajemen dalam

melakukan manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan Alves (2013) dan Challen & Siregar (2012)

Yasar (2013) yang meneliti mengenai pengaruh kualitas audit (auditor *big four*) terhadap manajemen laba menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pouraghajan *et al.* (2013). Ini berarti tidak terdapat perbedaan kualitas audit antara kantor auditor *big four* dan *non-big four*, sehingga bisa dikatakan kantor auditor *big four* mungkin tidak mampu membatasi praktek manajemen laba.

2.4 Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Manajemen Laba

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Menurut Guna & Herawaty (2010), ukuran perusahaan merupakan ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan atau diukur dari jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, total penjualan maupun kapitalisasi pasar. Penelitian oleh Bala & Kumai (2015) menjelaskan bahwa perusahaan yang besar cenderung mengawasi manajemen dengan baik sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian Bala & Kumai (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Mohamad Zaki Nik Salleh & Hassan Che Haat (2014), Swastika (2013) Memis & Cetenak (2012), dan Challen & Siregar (2012).

Penelitian yang dilakukan Patrick *et al.* (2015) oleh menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Gumanti *et al.* (2015), Khazami *et al.* (2014), Elfouzi & Zarai (2009), Nastiti & Gumanti (2011), Alkdai & Hanefah (2012), Alves (2013), Soliman & Ragab (2014) dan Zuo & Guan (2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Salihi & Jibril (2015) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan Inaam *et al.* (2012), Gajevszky (2014), Guna & Herawaty (2010), Saleh *et al.* (2007) dan Pouraghajan *et al.* (2013).

2.4.2 Pengaruh Efek Pengungkit Terhadap Manajemen Laba

Efek pengungkit merupakan rasio perbandingan antara liabilitas dan aset perusahaan yang mencerminkan porsi pembiayaan perusahaan. Efek pengungkit yang tinggi mengimplikasikan bahwa risiko keuangan perusahaan akan meningkat sehingga menyebabkan adanya kenaikan risiko kegagalan perusahaan dalam pengembalian hutang. Dengan demikian perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk menghindari kejadian tersebut terjadi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamolsakulchai (2015) menunjukkan efek pengungkit berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Tingkat efek pengungkit yang tinggi menyebabkan motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba semakin tinggi. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pouraghajan *et al.* (2013), Alkdai &

Hanefah (2012), Darabi *et al.* (2012), Challen & Siregar (2012), dan Elfouzi & Zarai (2009).

Hasil penelitian Khazami *et al.* (2014) menunjukkan bahwa efek pengungkit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian Okolie *et al.* (2013), Agustia (2013), Yasar (2013), dan Zuo & Guan (2014). Penelitian Zuo & Guan (2014) menjelaskan bahwa perusahaan dengan rasio efek pengungkit yang tinggi jarang menggunakan *abnormal accruals* untuk mengelola laba atau memenuhi perjanjian kontrak hutang.

Hasil penelitian Salihi & Jibril (2015) menunjukkan bahwa efek pengungkit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bala & Kumai (2015), Gumanti *et al.* (2015), Mohamad Zaki Nik Salleh & Hassan Che Haat (2014), Gajevszky (2014), Soliman & Ragab (2014), Inaam *et al.* (2012), Nastiti & Gumanti (2011) dan Saleh *et al.* (2007).

2.4.3 Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Manajemen Laba

Arus kas operasi adalah suatu indikator yang menentukan apakah dari operasinya entitas perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan entitas untuk beroperasi, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar (IAI, 2012). Laporan arus kas operasi ini memberikan informasi yang relevan terkait dengan penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi

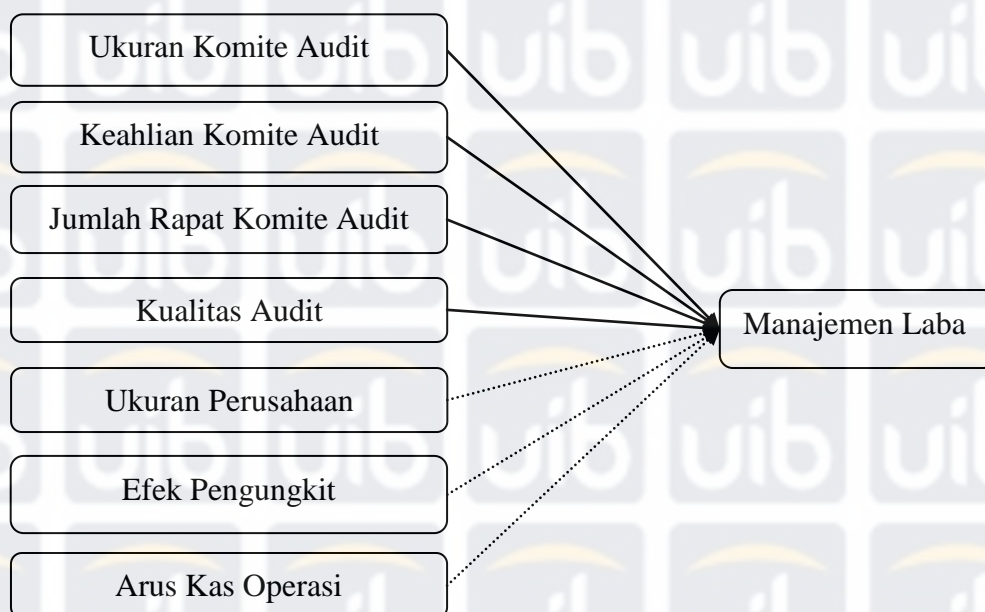
selama suatu periode. Perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang baik cenderung tidak menggunakan *abnormal accruals* untuk melakukan manajemen laba (Zuo & Guan, 2014). Hal ini mungkin dikarenakan perusahaan telah berkinerja baik dan menghasilkan dana dari operasi yang cukup (Gumanti *et al.*, 2015).

Hasil penelitian Gumanti *et al.* (2015) menunjukkan arus kas operasi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Soliman & Ragab (2014), Zuo & Guan (2014) dan Nastiti & Gumanti (2011). Berbeda dengan penelitian Hassanzadeh *et al.* (2013) menggunakan arus kas operasi sebagai variabel kontrol menunjukkan arus kas operasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya konsisten dengan Okolie (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Gerayli *et al.* (2011) menemukan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.5 Model Penelitian

Model penelitian pengaruh efektivitas komite audit, kualitas audit dan manajemen laba yang dibangun merupakan replikasi dari penelitian Mohamed M. Soliman & Aiman A. Ragab (2014). Peneliti tidak memasukkan variabel independensi komite audit dalam model penelitian karena berdasarkan keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan nomor : KEP-643/BL/2012 menyatakan bahwa salah satu persyaratan anggota komite audit

adalah anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Model penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Model penelitian pengaruh efektivitas komite audit, kualitas audit dan manajemen laba, Sumber: Soliman & Ragab, 2014.

2.6 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian model penelitian di atas, maka perumusan hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₂ : Keahlian komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₃ : Jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₄ : Kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.